

## **Diskursus Integrasi Islam dan Sains serta Relevansinya terhadap Aktifitas Dakwah Digital**

**Syahrul Achmad Assya'bana<sup>1</sup>, M. Fatih Dzulqarnain<sup>2</sup>, Rahma Faradita<sup>3</sup>,  
Millati Khanifatuzzahro<sup>4\*</sup>, Ahmad Ramadhani Naufal<sup>5</sup>, Zerlina Putri Jasmine<sup>6</sup>,  
Najwa Zakiyatussyarifah<sup>7</sup>, Khamada Nailatul Adila<sup>8</sup>**

Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

\*Corresponding Author: [mllaati.zhra28@gmail.com](mailto:mllaati.zhra28@gmail.com)

### **Abstract**

Bagi sebagian umat beragama, perkembangan sains tidak selalu dipandang berjalan harmonis dengan ajaran agama. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan diskursus tentang relasi Islam dan sains serta relevansinya terhadap aktifitas dakwah digital. Penelitian kualitatif dalam bentuk observasi media ini menggunakan data konten Youtube yang menyajikan pandangan para pendakwah muslim kontemporer Indonesia, seperti Habib Husein Ja'far Al-Hadar, Ustadz Abdul Somad, dan Ustadz Felix Siauw, serta didukung berbagai literasi jurnal ilmiah yang relevan sebagai data sekunder. Teori relasi agama dan sains yang dirumuskan oleh Ian G. Barbour menjadi landasan perspektif. Hasil penelitian menunjukkan para pendakwah muslim kontemporer Indonesia (Habib Husein Ja'far Al-Hadar, Ustadz Abdul Somad, dan Ustadz Felix Siauw) memandang Islam dan perkembangan sains (teknologi) bukanlah hal yang dikotomis, melainkan integratif dan kolaboratif dalam menunjang efektifitas dakwah Islam di ruang publik. Penelitian ini berkontribusi dalam menawarkan kerangka paradigm integrasi ilmu ke-Islaman dan sains serta strategi dakwah yang adaptif terhadap perkembangan sains dan teknologi

**Kata Kunci:** Islam, Sains, Teknologi, Dakwah Digital.

### **Abstrak**

*For some religious people, scientific developments are not always seen as being in harmony with religious teachings. This study aims to describe the discourse on the relationship between Islam and science and its relevance to digital da'wah activities. This qualitative research in the form of media observation uses YouTube content data that presents the views of contemporary Indonesian Muslim preachers, such as Habib Husein Ja'far Al-Hadar, Ustadz Abdul Somad, and Ustadz Felix Siauw, and is supported by various relevant scientific journals as secondary data. The theory of the relationship between religion and science formulated by Ian G. Barbour serves as the basis for the perspective. The results of the study show that contemporary Indonesian Muslim preachers (Habib Husein Ja'far Al-Hadar, Ustadz Abdul Somad, and Ustadz Felix Siauw) view Islam and the development of science (technology) are not dichotomous, but rather integrative and collaborative in supporting the effectiveness of Islamic preaching in the public sphere. This research contributes to offering a paradigm framework for the integration of Islamic knowledge and science, as well as da'wah strategies that are adaptive to developments in science and technology*

**Keywords:** Islam, Science, Technology, Digital Da'wah

## PENDAHULUAN

Diskursus tentang hubungan sains dan agama senantiasa menjadi pembahasan menarik, terlebih sejak munculnya modernitas dan sekularisasi di Barat. Konflik antara Galileo dan Galilei yang diprovokasi adanya gagasan tentang heliosentris sering dianggap sebagai contoh ketegangan antara keduanya yang kemudian melahirkan pandangan bahwa sains dan agama bertentangan (Ihsan et.al., 2021). Dalam hal ini, perkembangan sains bagi kehidupan manusia dikaitkan dengan kemajuan dan perubahan dari waktu ke waktu. Sementara itu, agama dipandang sebagai tradisi yang harus dijaga dan diteruskan oleh sebagian manusia (Sumeyye, 2022).

Adapun kemajuan pesat di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi telah memberikan dampak yang sangat besar bagi kehidupan manusia, dengan mengubah cara bekerja, berkomunikasi dan berinteraksi, dan bagaimana memandang kehidupan secara realitas (Ares Faujian, Touheed Ahmed, Shahzeb, Sudrajat Sudrajat, 2025; Yunita, 2024) Negara-negara Barat yang menjadi pusat perkembangan ini, terbukti dengan adanya fakta yang terlihat jelas dalam kualitas riset, pendidikan, fasilitas publik dan sistem sosial mereka yang seringkali dibuat kagum oleh orang yang datang melihatnya. Hal ini bisa menguatkan anggapan bahwa kemajuan sains sejalan dengan adanya sekularisasi dan pola pikir manusia (Taqiyuddin, 2021)

Meski penjelasan tentang Islam dan sains (teknologi) telah banyak dilakukan, sebagian besar cenderung menekankan adanya aspek teoritis atau sejarah, dan kurangnya mengeksplorasi bagaimana umat muslim kontemporer bereaksi terhadap adanya perkembangan teknologi dalam keseharian mereka (Sagita et.al., 2024). Di era yang serba digital ini, penyampaian nilai-nilai agama (dakwah) dan pengetahuan tidak terbatas pada media cetak atau ruang fisik saja, melainkan juga bisa tetap dilakukan melalui platform digital atau media sosial, seperti tiktok, Instagram, dan lain sebagainya (Aini et.al., 2026). Dengan demikian, penting untuk mengamati implementasi prinsip-prinsip islam dalam praktik dakwah digital, serta bagaimana para tokoh muslim mengadaptasi pandangan mereka seiring dengan kemajuan teknologi (Destriafiani dkk., 2025; Sito Rohmawati dkk., 2025)

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan diskursus pandangan pendakwah kontemporer Indonesia, seperti Habib Husein Ja'far Al-Hadar, Ustadz Abdul Somad, dan Ustadz Felix Siauw tentang relasi Islam dan sains serta relevansinya terhadap aktifitas dakwah digital. Penelitian kualitatif dalam bentuk observasi media Youtube yang memuat penjelasan para pendakwah muslim kontemporer Indonesia, dan juga didukung berbagai data dari literasi jurnal ilmiah yang relevan dengan pokok bahasan (Nuralik et.al., 2026). Lebih lanjut, penelitian ini fokus pada pandangan tiga tokoh pendakwah Indonesia yang aktif berdakwah melalui berbagai platform digital. Berbagai pendakwah yang dimaksud, antara lain Habib Husein Ja'far Al-Hadar, Ustadz Abdul Somad, dan Ustadz Felix Siauw.

Terdapat berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya hubungan erat antara teknologi dengan praktik dakwah, antara lain Sucipto dkk dalam penelitiannya mengemukakan penerapan teknologi informasi itu termasuk dalam kecerdasan buatan serta

*Internet of Things* dapat meningkatkan efektivitas dakwah, meskipun sekaligus dapat menimbulkan tantangan terkait kesiapan Sumber Daya Manusia dan etika dakwah digital (Sucipto et.al, 2023). Selanjutnya, hasil penelitian Ilham Ansori dan Candra Krisna Jaya menjelaskan bahwa kemajuan teknologi digital dapat mengubah cara seseorang dalam berkomunikasi dakwah, baik dari segi media yang dipakai ataupun pola interaksi yang dipakai dalam berdakwah, sehingga dapat menuntut adanya peningkatan literasi digital dalam kalangan orang-orang yang berdakwah (Ansori & Jaya, 2025).

Berikutnya penelitian Ridwan menegaskan bahwa dakwah pada era digital itu memerlukan strategi yang adaptif terhadap karakter seorang audiens dan dinamika media digital agar pesan tersebut bisa tersampaikan secara efektif tanpa mengorbankan substansi ajaran Islam (Ridwan, 2022). Sementara itu, penelitian Pratiwi dan Nasution berpendapat bahwa pemanfaatan media teknologi informasi modern pada era Revolusi Industri 4.0 dapat memberikan dampak yang sangat signifikan bagi seorang pendakwah, khususnya dalam memperluas jangkauan dan meningkatkan adanya partisipasi masyarakat (Pratiwi & Nasution, 2023a).

Berdasarkan berbagai hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa teknologi memiliki peran strategis dalam perkembangan dakwah kontemporer. Namun, masih diperlukan adanya penelitian secara lebih mendalam untuk mengoptimalkan hubungan antara teknologi dan dakwah secara berkelanjutan tanpa menggeser tujuan utama dakwah Islam. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengevaluasi keterkaitan teknologi dan dakwah dalam konteks masyarakat digital secara lebih komprehensif.

Berbeda dengan berbagai penelitian di atas, aspek kebaruan penelitian ini fokus pada upaya mendeskripsikan beberapa tokoh pendakwah kontemporer yang aktif melalui media digital terkait relasi Islam dan sains serta relevansinya dalam dakwah kontemporer di era digital. Fokus tersebut menjadi penting, karena bukan sekedar kajian konseptual, melainkan mengkaji serta mendalami langsung perspektif dari para pelaku pendakwah digital. Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan.

## **METODE PENELITIAN**

Objek yang menjadi fokus penelitian ini, yakni untuk mendeskripsikan diskursus tentang relasi Islam serta relevansinya terhadap aktifitas dakwah digital. Penelitian dalam bentuk observasi media Youtube ini akan menyoroti penjelasan para pendakwah muslim kontemporer Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hal ini dipilih karena objek penelitian yang digunakan berupa pemikiran dan pandangan tokoh untuk dianalisis melalui uraian dan interpretasi isi secara mendalam. Selanjutnya, sumber data primer diambil dari dokumentasi digital melalui platform You Tube, yang memuat pandangan Habib Husein Ja'far Al-Hadar, Abdul Somad, dan Felix Siau

Berbagai link Youtube yang menjadi data primer, antara lain (1) Abdul Somad, U. (2023). Pandangan Islam terhadap Perkembangan Teknologi dan Sains. [Video]. Link YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=Sd9ZX0GYySw>. (2) Felix Siau, U., & Abdul Somad, U. (2023). Sehari Bersama UAS & UAS. [Video]. Link YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=Af9yJTMi9sI>. (3) Husein Ja'far, H. (2022). Lebih

Percaya Teknologi atau Spiritualitas? [Video]. Link YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=0LWMWzzhNj0>. (4) Husein Ja'far, H. (2023). Sains & Al-Qur'an. [Video]. Link YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=0fZ3Grb5ROc>. (5) Husein Ja'far, H., & Sabrang. (2021). Agama Perlu Science? [Video]. Link YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=D2gEOIgzr00>. Selanjutnya, sumber data sekunder yang digunakan diambil dari jurnal ilmiah akademik yang relevan dengan tema integrasi Islam, sains, dan dakwah. Data yang di peroleh dari video ceramah tersebut dianalisis menggunakan analisa isi, dan tahap analisa meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Dialektika Agama dan Sains

Relasi antara sains dan agama sepanjang peradaban manusia seringkali dianggap sebagai sebuah dilemma yang penuh dengan konflik. Sains dibangun atas dasar logika manusia, pengamatan, dan adanya bukti nyata. Sementara agama didasarkan dengan adanya wahyu dan keimanan yang melampaui dunia fisik. Perbedaan mendasar dalam sumber kebenaran ini menimbulkan persepsi bahwa sains dan agama adalah dua hal yang saling bertentangan, yang pada dasarnya dapat menghambat komunikasi dan pemahaman antara keduanya (Sa'adah & Yulidawati, 2021; Arahman, 2024).

Menurut teori yang di kemukakan oleh Ian G. Barbour, beliau mengusulkan cara pandang baru untuk meredakan ketegangan yang ada dengan melalui pemaknaan ulang terhadap metode ilmiah (*scientific method*). Barbour tidak setuju dengan pandangan positivisme yang meyakini bahwa sains bersifat murni objektif dan bernilai netral. Ia juga berpendapat bahwa proses ilmiah tidak hanya sekedar untuk observasi dan eksperimen saja, melainkan juga dapat melibatkan penafsiran, landasan teori, dan perspektif subjektif para ilmuwan. Oleh karena itu, sains tidak dapat sepenuhnya terpisah dari nilai-nilai yang bersifat non-empiris.

Barbour mengklasifikasikan hubungan antara sains dan agama ke dalam empat model relasi: konflik, independensi, dialog, dan integrasi. Model konflik menganggap bahwa keduanya bertentangan, sementara model independensi memandang bahwa keduanya sebagai ranah yang terpisah dari interaksi. Selain itu, model dialog justru mendorong komunikasi dengan menyoroti persamaan metode dan konsep yang berlaku pada keduanya. Dan model integrasi berusaha menggabungkan antara agama dan sains ke dalam sebuah system pemahaman yang saling melengkapi.

Secara lebih lanjut, Barbour juga menekankan aspek rasional dalam agama, karena dengan memahami wahyu membutuhkan proses berpikir logis atau penalaran. Di sisi lain, ia juga menyatakan bahwa sains tidak bisa lepas dari nilai-nilai yang mendasarinya, karena sains dipengaruhi oleh berbagai asumsi dan paradigma. Dengan menyadari bahwa baik sains ataupun agama bersifat interpretative, dialog yang produktif antara keduanya menjadi mungkin. Barbour mencoba untuk mencairkan hubungan yang membeku antara sains dan

agama dengan menganggap bahwa keduanya memiliki kedudukan yang sejajar dan saling melengkapi. Penggabungan antara agama dan sains ini bertujuan bukan untuk menghilangkan ciri khas yang terdapat pada keduanya, melainkan untuk menciptakan pemahaman realitas yang lebih lengkap. Dengan melalui pendekatan ini, sains tetap memiliki dasar moral, sementara agama dapat tetap bermakna seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Hubungan sains dan agama menunjukkan asal-usul dari dorongan manusia untuk bisa memahami dunia disekitarnya dan dapat melestarikan keberadaannya. Keduanya adalah upaya untuk menemukan kebenaran dengan sasaran yang sama, akan tetapi bisa menggunakan metode yang berbeda: agama pada dasarnya bersumber pada wahyu illahi yang dianggap benar mutlak, sedangkan sains berlandaskan pada logika dan bukti empiris yang kebenarannya bersifat sementara dan terus diperbarui (Muhtar & Manan, 2025; Nuriana et.al., 2024). Sebenarnya, perbedaan utama ini terletak pada cara mendekati dan menafsirkan realitas, bukan pada apa yang diteliti. Pada kenyataannya, sains dan agama seringkali tidak bertentangan, melainkan dapat saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain, meskipun dalam sejarah Barat pernah terjadi perselisihan. Contohnya Ketika teori heliosentris yang dikemukakan oleh Copernicus dan Galileo yang bertolak belakang dengan keyakinan gereja (Sari et.al., 2025)

Perkembangan zaman menunjukkan bahwa kecenderungan peningkatan dialog dan integritas antara sains dan agama semakin bergerak kearah yang lebih dialogis. Kajian ilmiah terhadap agama dapat melalui lahirnya ilmu agama dan perbandingan agama, sementara banyak perdebatan seperti evolusi dan kreasionisme dapat mendorong munculnya pemaknaan ulang terhadap teks-teks keagamaan agar tetap menjadi relevan. Selain itu juga muncul berbagai forum, Lembaga, dan pemikiran tokoh seperti Ian G. Barbour dan Sayyed Hossein Nasr yang menekankan pentingnya mengembalikan dimensi spiritual dalam sains. Dengan demikian, sains dan agama tidak hanya dipandang sebagai lawan, melainkan juga bisa dipandang sebagai dua unsur yang dapat saling melengkapi dan membangun peradaban yang lebih kuat dan bermanfaat (Hidayatullah, 2018).

### **Paradigma Integrasi Islam dan Sains serta Relevansi terhadap Dakwah Digital**

Kemajuan teknologi kontemporer telah membawa berbagai dimensi kehidupan manusia, mencakup komunikasi hingga proses pengetahuan dan penyebaran informasi, tidak kterkecuali dalam aktifitas dakwah Islam. Pada konteks ini, Islam sebagai agama yang menekankan pentingnya akal pikiran, ilmu, serta tanggung jawab moral, memiliki posisi yang bagus dalam kemajuan sains dan teknologi (Suriati et.al., 2023).

Sejarah membuktikan bahwa para cendekiawan dan ilmuwan muslim tidak melihat pertentangan antara agama dan sains, melainkan melihat adanya hubungan komplementer dalam menjelaskan suatu realitas. Hubungan antara agama dan sains dalam tradisi islam berlandaskan pada alam semesta yang dipandang sebagai tanda-tanda kekuasaan Tuhan, yang dapat dipelajari melalui akal dan observasi, sementara wahyu memberikan pedoman moral dan spiritual dalam proses pencarian ilmu. Fenomena ini dapat membuka peluang baru untuk dakwah, dan juga dapat menimbulkan tantangan yang etis terkait penggunaan

teknologi dalam kehidupan sosial dan keagamaan (Takdir, 2018; Amaliyah et.al., 2025; Sefhia Qurrotu Ainina, 2025)

Sains dan agama juga memiliki kesamaan karena keduanya sama-sama berkembang melalui adanya imajinasi dan pemikiran yang kritis, namun keduanya berbeda dalam objek kajiannya. Sains menjelaskan hal-hal yang bersifat empiris, sementara agama membahas persoalan nilai dan moral yang tidak mampu dijawab oleh sains. Meskipun berbeda, keduanya bisa saling melengkapi dan berjalan secara berdampingan (Ismail et.al., 2024). Di sisi lain, relasi sains dan agama dapat dipahami dengan melalui empat model: konflik, independensi, dialog, dan integrasi. Agama juga dapat dilihat secara ilmiah dari aspek social dan budaya. Dengan melalui pendekatan yang tepat, seperti islamisasi ilmu dan ilmiahisasi islam, sains dan agama tidak perlu lagi dipertentangkan, melainkan juga dapat saling menguatkan dalam membangun peradaban manusia (Fatiq, 2024)

Adapun pandangan para pendakwah kontemporer Indonesia juga memiliki respons terhadap perkembangan sains teknologi dengan aktifitas dakwah kontemporer. Hal demikian sebagaimana yang disampaikan oleh beberapa pendakwah yang aktif dalam dakwah melalui media digital, seperti Habib Husein Ja'far Al-Hadar, Abdul Somad, dan Felix Siau. Mereka secara umum, sepakat melihat agama dan perkembangan sains teologi tidak selalu bertentangan, namun sebaliknya keduanya bisa untuk saling melengkapi.

Sebagai contoh misalnya, Habib Husain Ja'far menekankan bahwa kemajuan sains dan teknologi bukanlah sebuah ancaman bagi ajaran Islam. Menurutnya, teknologi justru bisa membuka ruang yang lebih luas untuk berdakwah dengan cara menyebarkan nilai-nilai yang menjelaskan tentang kemanusiaan. Ia juga menambahkan bahwa dengan adanya perkembangan sains, manusia bisa memiliki kesempatan yang lebih besar tentang kebesaran Tuhan (Ja'far, 2023).

Selanjutnya, pendakwah lain, yakni Ustadz Abdul Somad juga memiliki pandangan terkait relasi Islam dan sains. Ia menegaskan bahwa ilmu pengetahuan itu memiliki peran yang sangat besar dalam Islam. Ustadz Abdul Somad menambahkan bahwa dengan sains, umat manusia dapat lebih memahami ajaran Islam secara mendalam. Tidak hanya itu, bahkan dapat menjalankan ibadah dengan baik, dan juga bisa melindungi agama dari salah tafsir (Somad, 2023).

Selain, Habib Husein Ja'far Al-Hadar, Abdul Somad, pendakwah Indonesia lain yang aktif melakukan dakwah melalui media digital, yakni Ustadz Felix Siau juga memiliki pandangan tentang relasi Islam dan sains. Ia menyoroti tentang seberapa pentingnya orientasi moral ke dalam penggunaan teknologi. Ia memaparkan bahwa sains dan teknologi tidaklah bersifat netral, maka pemanfaatannya harus diarahkan pada tujuan yang baik, termasuk pada pendidikan, kebaikan sosial dan kontribusi bagi umat manusia (Siau, 2023). Pandangan demikian dapat memperkuat adanya ide integrasi, karena menunjukkan bahwa praktis teknologi dan sains yang disertai dengan kesadaran dapat memperkaya pengalaman keagamaan (Barbour, 1997:44).

Jika dianalisa dalam teori relasi agama dan sains yang dirumuskan oleh Ian G Barbour, maka pandangan Habib Husain tersebut dapat dikatakan paralel dengan model integratif. Pada konteks ini, Ian G. Barbour menjelaskan bahwa sains itu bisa memperdalam

religius manusia serta dapat meningkatkan kesadaran moral, bukan sebuah ancaman terhadap iman manusia (Barbour, 1997:38-40). Konklusi demikian juga dapat dilihat dari aktifitas dakwah mereka yang memanfaatkan media sosial untuk sarana dalam berdakwah, sehingga menjadikan ceramahnya mudah untuk diakses lebih mudah, berjangka luas, dan dapat berkontribusi besar dalam membentuk akhlak para generasi muda. Hal ini ditegaskan bahwa sains dan teknologi itu menjadi dapat lebih memahami ciptaan Tuhan, dan model pikiran Barbour yang menekankan orientasi dalam penggunaan sains.

Sampai di sini penelitian ini menunjukkan bahwa para pendakwah di Indonesia yang dikaji dalam objek penelitian ini menempatkan agama sebagai pedoman moral dalam memanfaatkan sains dan teknologi. Mereka melihat hubungan antara sains dan agama bukan hanya sekedar konsep teoritis, akan tetapi juga dapat memperkuat religious dan kemaslahatan umat manusia. Pandangan integratif tersebut juga dapat dilihat secara praksis dalam aktifitas dakwah mereka yang juga memanfaatkan media digital.

## KESIMPULAN

Mengacu pada pembahasan inti penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pendakwah muslim kontemporer Indonesia (Habib Husein Ja'far, Ustadz Abdul Somad, dan Ustadz Felix Siauw) melihat hubungan antara Islam dan sains (teknologi) saling terintegrasi bagi kemaslahatan kehidupan umat Islam. Pada konteks dakwah Islam, mereka kemajuan sains dan teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk berdakwah melalui media digital, sehingga jangkauan aktifitas dakwah lebih luas, adaptif dan kontekstual.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam menawarkan kerangka paradigma ilmu ke-Islaman dan strategi dakwah yang adaptif dan kolaboratif terhadap perkembangan sains. Namun keterbatasan penelitian ini, belum mendeskripsikan hambatan dan tantangan dakwah digital dalam pandangan para pendakwah yang dikaji dalam objek penelitian ini. Oleh sebab itu, penting penelitian lanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Somad, U. (2023). Pandangan Islam terhadap Perkembangan Teknologi dan Sains. [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=Sd9ZX0GYySw>
- Aini, Q., Rizqi, F. A., Laila, R. N., Hidayati, N. N., Safitri, T. A., Agustin, A., Cahyani, R. P., & Alyatuszahro, N. F. (2026). *Konstruksi Dakwah Multikultural di Tengah Keragaman Budaya Lokal: Studi Pemikiran Gus Mus. 1.*
- Amaliyah, N., Musawamah, A., Saad, S., & Anwar, E. S. (2025). Tracing the Footsteps of Muslim Scientists: The Integration of Religion and Science in Classical Islam. *ALSYS*, 5(4), 1238–1255. <https://doi.org/10.58578/alsys.v5i4.6421>
- Arahman, Z. (2024). *Approach to Da'wah in the Society 5.0. 1(2).*
- Ares Faujian<sup>1\*</sup>, Touheed Ahmed<sup>1</sup>, Shahzeb<sup>1</sup>, Sudrajat Sudrajat. (2025). The relationship between the philosophy of science and technology in the development of Indonesian society. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 6(1).

- Destriafiani, M., Halim, S., Ahyar, A., & Khan, S. (2025). Da'wah Content on Social Media Towards Increasing Islamic Character Building: An Analysis of Student Perceptions. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 19(1), 01–20. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v19i1.44797>
- Egisca Mauliy Sagita, Thasa Oktafiana, Tasya Aulia Arsul Masfufah, Oktaviani Putri Melinda, & Alfina Wildatul Fitriyah. (2024). Integrasi Islam dan Sains (Analisis Problematika dan Level Integrasi). *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 249–255. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i3.1439>
- Fatiq, D. F. N. (2024). Dimensi Konflik, Independensi, Dialog Dan Integrasi Antara Islam Dan Sains... *Vol.*, 3(2).
- Felix Siau, U., & Abdul Somad, U. (2023). Sehari Bersama UAS & UAS. [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=Af9yJTMi9sI>
- Heri Taufik Ismail, Irawan Irawan, & Tedi Priatna. (2024). Hubungan Antara Agama dan Sains. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(4), 206–213. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i4.462>
- Hidayatullah, S. (2018). KONSEP ILMU PENGETAHUAN SYED HUSSEIN NASHR: SUATU TELAHAH RELASI SAINS DAN AGAMA. *Jurnal Filsafat*, 28(1), 113. <https://doi.org/10.22146/jf.30199>
- Husein Ja'far, H. (2023). Sains & Al-Qur'an. [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=0fZ3Grb5ROc>
- Husein Ja'far, H., & Sabrang. (2021). Agama Perlu Science? [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=D2gEOIgzr00>
- Husein Ja'far, H. (2022). Lebih Percaya Teknologi atau Spiritualitas? [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=0LWMWzzhNj0>
- Ihsan, N. H., Amrullah, K., Khakim, U., & Fatkhurizka, H. (2021). Hubungan Agama dan Sains: Telaah Kritis Sejarah Filsafat Sains Islam dan Modern. *Intizar*, 27(2), 97–111. <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i2.9527>
- Ilham Ansori & Candra Krisna Jaya. (2025). Komunikasi Dakwah di Era Digital. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 3(1), 01–16. <https://doi.org/10.22515/jmd.v3i1.10860>
- Muhtar, F., & Manan, A. L. (2025). Islamic Education in The Digital Era: Overcoming Barriers and Maximizing Opportunities. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2).
- Nuralik, F. R., Alqurni, Q., Firdaus, M. U., Amelia, A. C., Aprilia, T. S. D., Mufarokhah, S., Maulida, R., Maulida, P., & Tjasbari, R. H. (2026). *Gus Baha, Islamic Nationalism, and Social Diversity Harmony in Indonesia*. 1.
- Nuriana, Z. I., Salwa, N., & Tulungagung, U. S. R. (2024). *Digital Da'wah in the Age of Algorithm: A Narrative Review of Communication, Moderation, and Inclusion*. 2.
- Ridwan, A. (2022). DAKWAH DAN DIGITAL CULTURE: MEMBANGUN KOMUNIKASI DAKWAH DI ERA DIGITAL. *LENTERA*, 1. <https://doi.org/10.30999/lantera.v1i1.2526>
- Sa'adah, N. L., & Yulidawati, R. (2021). Da'wah Through the Youtube Platform in the Digital Age. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 21(2). <https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v21i2.180>

- Sari, R. W., Syahsiami, L., & Subagyo, A. (2025). Tinjauan Teoritis Integrasi Agama dan Sains dalam Pendidikan. *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, 23(1), 19–36. <https://doi.org/10.30762/realita.v23i1.483>
- Sefhia Qurrotu Ainina. (2025). Integrating Science and Religion through Ontological and Historical Approaches in Islamic Education: Integrasi Sains dan Agama melalui Pendekatan Ontologis dan Historis dalam Pendidikan Islam. *Averroes: Journal for Science and Religious Studies*, 1(03), 147–158. <https://doi.org/10.62446/averroes.010302>
- Sevia Diah Pratiwi & Muhammad Irwan Padli Nasution. (2023a). PENEGAKAN HUKUM TERHADAP KEAMANAN DATA PRIVASI PADA MEDIA SOSIAL DI INDONESIA. *Sammajiva: Jurnal Penelitian Bisnis dan Manajemen*, 1(3), 35–41. <https://doi.org/10.47861/sammajiva.v1i3.335>
- Sevia Diah Pratiwi & Muhammad Irwan Padli Nasution. (2023b). PENEGAKAN HUKUM TERHADAP KEAMANAN DATA PRIVASI PADA MEDIA SOSIAL DI INDONESIA. *Sammajiva: Jurnal Penelitian Bisnis dan Manajemen*, 1(3), 35–41. <https://doi.org/10.47861/sammajiva.v1i3.335>
- Sito Rohmawati, H., Zulkifli, & Hakiem, N. (2025). Mediatization and Hypermediation in Digital Religion and the Transformation of Indonesian Muslim Religious Practices through Social Media Usage. *Jurnal Sosiologi Agama*, 18(2), 133–150. <https://doi.org/10.14421/jsa.2024.182-01>
- Sucipto, A. S., Febrianto, A., Rais, Z. M., & Setiabudi, D. I. (2023). *DAKWAH DI ERA TEKNOLOGI INFORMASI: MANFAAT, TANTANGAN, DAN STRATEGI PENGGUNAAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) DAN INTERNET OF THINGS (IOT) DALAM DAKWAH*.
- Sumeyye, Y. (2022). Heidi A. Campbell & Ruth Tsuria (Eds.), “Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media (2nd edition)”, Routledge, 2022. ISBN 978-0-367-25775-7. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 17(2), 123–129. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v17i2.1316>
- Suriati, S., Faridah, F., & Damayanti, D. (2023). Da’wah Through Youtube in The Perspective of Millennial Society. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 19(1). <https://doi.org/10.18196/afkaruna.v19i1.16111>
- Takdir, M. (2018). ETIKA SAINS DALAM PERSPEKTIF SPIRITUALITAS ISLAM. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 15(2), 213. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v15i2.1635>
- Taqiuddin, M. (2021). Hubungan Islam dan Sains: Tawaran Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, 22(1), 81. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v22i1.7216>
- Yunita, N. (2024). The Impact of Advances in Science and Technology on The Moral and Spiritual Intelligence of Student in The Era of Globalization. *Indonesian Journal of Islamic Education and Local Culture*, 2(2). <https://doi.org/10.22437/ijielc.v2i2.34708>